**Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual untuk Mengembangkan Potensi Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Materi Suhu dan Energi Panas di MI Muhammadiyah 2 Kedung Banteng**

Maretha Lailly Rahmah

*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

*Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

*Jl. Majapahit, 666 B Telp. 031-8945444; Fax. 031-8949333*

*e-mail*: [Maretha.lailly.rahmah@gmail.com](mailto:Maretha.lailly.rahmah@gmail.com)

**RINGKASAN:**

Penerapan metode pembelajaran kontekstual (Contekstual Teaching and Learning) adalah sistem yang sering dilakukan oleh guru untuk menuntukan materi pokok, pembelajaran kontekstual juag merupakan proses pembelajaran yang memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran suhu dan energi panas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pengembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran IPA harus sesuai dengan standart potensi siswa dalam menerapkan .Guru harus bisa mengubah situasi yang ada di kelas dengan cara keluar kelas. Hasil dari rumusan masalah yang ada ialah begitu penting nya model pembelajaran inovatif yang berupa pendekatan kontekstual dalam suatu sekolah dengan tujuan agar mereka lebih dekat dengan lingkungannya. Dan kita juga harus bisa memanfaatkan potensi yang di miliki oleh peserta didik dengan tujuan agar mereka tidak menjadi anak yang pemalu dan minder. Jika seorang murid tidak memiliki potensi, maka guru harus bisa menumbuhkan potensi dalam diri mereka. Guru juga harus mapu untuk memotivasi murid, menghargai potensi murid, dan memberikan penghargaan pada murid yang memiliki potensi yang bagus

1. **PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikembangkanya pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika pendidikan Negara kita. Dalam (Nurdyansyah, 2016) menyatakan bahwa UUD 45 dan UU no. 20 Tahun 2003 berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman dan sesuai dengan perkembangan IPTEK.

Pendidikan selalu menjadi sorotan banyak orang, tidak hanya dari pemegang kebijakan tetapi juga pengguna (siswa). Saat ini dan masa depan pendidikan akan menjadi tantangan yang akan terus berubah disesuikan dengan standar Pengembangan IPTEKS.[[1]](#footnote-2) Sebagaimana nurdyansyah juga mempertegas bahwa: “Educational process is the process of developing student’s potential until they become the heirs and the developer of nation’s culture”.[[2]](#footnote-3) Oleh karena itu Duschl mengatakan bahwa Pendidikan adalah bagian dari rekayasa sosial. Melalui komunitas, pendidikan dapat dibentuk dan diarahkan ke tujuan tertentu.[[3]](#footnote-4)

Permasalahan bangsa yang semakin hari semakin pelik dengan adanya berbagai krisis multi dimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di masyarakat khususnya bagi para peserta didik.[[4]](#footnote-5) Perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini.[[5]](#footnote-6) Sehingga keluarga harus berperan aktif dalam mendidik anaknya sejak dini serta menguatkan pondasi karakter yang baik.[[6]](#footnote-7)

Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.[[7]](#footnote-8)

Nurdyansyah meperejelas “*The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system*”.[[8]](#footnote-9)

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.[[9]](#footnote-10) Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapaianya suasana tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik nyaman dalam belajar.[[10]](#footnote-11) Hakikat belajar yaitu suatau proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dengan melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.[[11]](#footnote-12)

Bahan ajar berguna membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.[[12]](#footnote-13)

Pengalaman belajar tersebut perlu adanya standarisasi penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat.[[13]](#footnote-14) Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan. Sebagai seorang warga negara kita wajib belajar dan mengenal dunia pendidikan. Karena dari pendidikan tersebut maka akan membentuk generasi penerus bangsa. Pendidikan adalah proses belajar yang berusaha untuk membimbing peserta didik dan menuntun mereka menuju gerbang kesuksesan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar untuk menjadikan suasana belajar yang pasif menjadi aktif, pendidikan bertujuan untuk membentuk potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik, seperti hal nya kecerdasan, kepribadian, dan akhlak. Pendidikan memiliki tujuan agar anak bisa menjalankan tugasnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.Melalui pendidikan peserta didik memiliki berbagai karakter, yaitu: percaya diri, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berilmu. Dalam dunia pendidikan kita harus selalu belajar, agar kita bisa mendapatkan prestasi dan mengembangkan potensi yang kita miliki. Jika kita terjun dalam dunia pendidikan maka kita akan mengenal berbagai metode dalam pembelajaran, metode yang kita gunakan haruslah sesuai dengan apa yang di butuhkan di dalam suatu pembelajaran, dan juga harus sesuai dengan kurikulum

Menurut Sanjaya dalam (Nurdyansyah & Widodo, Inovasi Teknologi Pembelajaran, 2015)Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalahsuatu metode pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik agar mereka bisa mempelajari materi tentang suhu dan energi panas dengan cara menghubungkannya melalui kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan mereka untuk mempelajarinya. Metode kontekstual ini sangat baik untuk meningatkan prestasi peserta didik. Di dalam metode tersebut memberikan motivasi pada kita supaya di dalam pembelajaran tersebut peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar, karena apa yang telah di pelajarinya dalam materi suhu dan energi panas bisa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa peserta didik yang menglami kebosanan ketika di dalam kelas tersebut guru tidaklah pernah menggunakan metode apapun.

Dalam pembelajaran IPA, setiap siswa wajib memiliki potensi dan guru juga wajib mengembangkan potensi anak tersebut, cara agar guru dapat mengetahui potensi dari setiap peserta didik yaitu dengan cara mengajak mereka untuk melakukan praktikum atau menulis karya ilmiah. Menurut (Riva, 2008) potensi peserta didik memiliki sifat yang mutlak. Karena hal tersebut sangatlah sesuia dengan apa yang ada di dalam prinsip penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), (1) setiap potensi yang ada pada diri peserta didik berpusat pada perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik apabila berada di lingkungan, (2) sesuai dengan keragaman yang ada , (3) peserta didik harus sadar akan perkembangan IPTEK, (4) saling berkaitan dengan kehidupan, (5) menyeluruh, (6) banyak belajar, (7) harus seimbang. Potensi seseorang harus selalu diasah dan di manfaatkan pada hal-hal yang positif supaya apa yang dimiliki oleh seseorang tersebut tidak sia-sia.

Dari hasil observasi terlihat bahwa pendidik yang menggunakan strategi pembelajaran inovatif jarang di lakukan di MI Kedung Banteng serta banyak peserta didik yang belum dapat mengeluarkan potensi dirinya. sehingga penulis mencoba untuk memberikan inovasi pembelajaran berupa metode kontekstual yang diharapkan dapat meningkatkan potensi peserta didik.

1. Rumusan Masalah
2. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam materi suhu dan enegi panas?
3. Strategi apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik?
4. Tujuan

1. Untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam materi suhu dan energi panas
2. Untuk menganalisis strategi yang harus dilakukan dalam mengembangkan potensi peserta didik
3. Penegasan Istilah
4. Metode kontekstual
5. Potensi peserta didik

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Penerapan Metode Kontekstual

Metode kontekstual adalah metode yang mengajarkan pada peserta didik untuk mengaitkan materi tentang suhu dan energi panas dengan kehidupan sehari-hari. Adanya metode ini di terapkan agar peserta didik lebih mudah untuk mempelajari materi tersebut.(Nurdyansyah & Widodo, Inovasi Teknologi Pembelajaran, 2015)Didalam metode ini mengajarkan pada kita untuk memfokuskan nya kepada peserta didik, mengajarkan cara berfikir, berkaitan dengan lingkungan, dan sosial.

(Wulandari, 2010)Metode kontekstual ini juga mengajarkan pada siswa bagaimana cara untuk saling menghomati sesama menciptakan kreatifitas dan menjalin kerjasama antara peserta didik dengan lingkungannya. Hal ini bertujuan untuk minat dan kemampuan peserta didik.

Pengertian pembelajaran kontektual di jabarkan menjadi 3, yaitu: Pertama, pembelajaran kontekstual mengajarkan pada siswa untuk mengkaji materi tersebut secara langsung. Kedua, mendorong peserta didik mampu menghubungkan materi mengenai suhu dan energi panas dengan kehidupan nyata. Ketiga, peserta didik diharapkan agar mereka bisa memahami materi yang ada berhubungan dengan lingkungan sehari-hari (Nurdyansyah & Widodo, Inovasi Teknologi Pembelajaran, 2015). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual (CTL) merupakan pembelajaran yang mengenalkan pada siswa bahwa apa yang telah di pelajarinya tidaklah sulit karena apa yang di sampaikan dalam materi tersebut berkaitan dengan dunia nyata(Nurdyansyah & Fahyuni, Inovasi Model Pembelajaran, 2016). Cara menerapkan model pembelajaran yaitu dengan cara menyampaikan pada siswa mengenai materi tentang suhu dan energi panas, kemudian guru harus memberikan contoh pada peserta didik mengenai alat-alat yang bisa mengukur suhu dan bisa menghantarkan energi panas. Mencari benda-benda yang berkaitan dengan materi yang ada dalam kehidupan sehari-hari sangatlah muda seperti halnya: termometer, setrika, besi, baja, dan rice cooker. Selain itu peserta didik juga akan memiliki penambahan pengetahuan mengenai benda benda penghantar panas. Peran guru juga diperlukan dalam hal ini, karena gurulah yang berhak untuk memilihkan bahan ajar yang cocok untuk diajarkan pada peserta didik, dan sesuai dengan kemampuan mereka. Bukan hanya itu saja ketika peserta didik berada disekolah maka kita harus mengajarkan kepada peserta didik bahwa kita semua saling ketergantungan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Dalam proses pembelajaran pun kita saling ketergantungan, dengan sumber belajar, media, dan bahan ajar bagi peserta didik. Dari hasil observasi yang saya bahwa di MI Muhammadiyah 2 Kedung Banteng menyarankan untuk menerapkan metode kontekstual dari materi suhu dan energi panas, agar memudahkan siswa untuk melatih pola fikirnya secara menyeluruh.Ada beberapa anak yang masih belum mengetahui mengenai benda-benda yang bisa menghantarkan energi panas dan ada beberapa anak yang belum bisa untuk mengukur suhu yang ada dibadan nya. Jika ada anak yang seperti itu maka guru harus menjelaskannya dengan detail dan memberikan mereka pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi suhu dan energi panas. Guru juga harus menghadirkan contoh mengenai benda-benda penghantar energi panas melalui gambar dan metia yang ada di sekeliling mereka.

1. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Potensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.(Nurdyansyah & Widodo, Inovasi Teknologi Pembelajaran, 2015) menyatakan bahwa Kemampuan adalah sebagai daya serap yang memiliki keterkaitan dalam model pembelajaran. Setiap peserta didik pasti memiliki potensi/kemampuan yang berbeda-beda, diantara kemampuan peserta didik tersebut, ialah: Visual, Auditorial, dan Kinestetik. Peserta didik yang memiliki kemampuan Visual akan terfokus pada mata nya, ia lebih suka melihat daripada mendengar. Jika ada peserta didik yang seperti itu maka guru harus melakukan pembelajaran dengan menggunakan media LCD dan menunjukkan pada mereka mengenai video, dan gambar. Ciri-ciri anak yang memiliki kemampuan visual: berbicara dengan cepat, lebih suka film daripada musik, dan lebih suka membaca daripada dibacakan. Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam hal Auditorial akan terfokus pada telinga, ia lebih suka mendengar daripada melihat. Jika ada anak yang yang memiliki kemampuan tersebut maka guru harus lebih banyak menerangkan mengenai materi suhu dan energi panas. Ciri-ciri anak yang memiliki kemampuan auditorial : ia tidak suka dengan suara bising, ia lebih suka berbicara dengan dirinya sendiri, dan ia lebih suka bercerita daripada menulis. Dan peserta didik yang memiliki kemampuan Kinestetik ia tidak akan bisa diam, ia akan selalu bergerak aktif dan sulit untuk duduk. Ciri-ciri anak yang memiliki kemampuan Kinestetik : ia membutuhkan banyak perhatian dari orang sekitar, dan jika ia mendapat tugas menghafal maka ia akan berjalan dan melihat. Dari hasil yang saya dapat dari MI Muhammadiyah 2 Kedung Banteng ada banyak anak yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu peserta didik yang saya temui adalah anak yang memiliki kemampuan kinestetik, saya melihat bahwa anak tersebut tidak mau berdiam diri, anak tersebut lebih suka bergerak. Karena dengan cara seperti itu ia ingin untuk di perhatikan orang sekitarnya, seperti halnya guru dan teman sebayanya. Alasan dari teori teresebut peserta didik yang memiliki kemampuan yang sama harus di jadikan satu kelas agar penyampaian pembelajaran nya bisa disampaikan dengan mudah. Jika mereka tidak dijadikan satu kelas maka yang terjadi guru harus memiliki energi ekstra dalam menghadapi mereka.

1. Penutup
2. Kesimpulan
3. Dari metode kontekstual peserta didik diharapkan untuk bisa mengetahui benda-benda apa sajakah yang bisa menghantarkan energi panas dalam kehidupan sehari-hari. Metode tesebut juga harus di gunakan guru jika ada anak yang mulai bosan dengan materi yang hanya disampaikan di dalam ruang kelas. Inti dari model kontekstual ini adalah mengkaitakan suatu materi suhu dan energi panas dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini bisa digunakan secara praktek atau terjun langsung kelapangan.
4. Potensi sama artinya dengan kemampuan, cara agar kita lebih mudah untuk menyampaikan materi pada peserta didik adalah dengan cara mengambil tes atau sempel dari masing-masing peserta didik. Setelah mengambil sempel dari mereka, guru harus mengkelompokkan peserta didik dengan kemampuan mereka. Seperti hal nya kemampuan Visual, Auditorial dan Kinestetik. Tujuan dari pengelompokkan ini agar guru lebih mudah menyampaikan meteri yang ada dan mumudahkan peserta didik untuk memahami materi suhu dan energi panas.

**References**

Nurdyansyah, & Widodo, A. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran.* Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125

Nurdyansyah, N., Siti, M., &Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173, 258.

Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction SebagaiPendidikan Anti–KorupsiPadaPelajaranTematik di Madrasah Ibtida’iyahMuhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1), 2.

Nurdyansyah, N. (2017). *SumberDayaDalamTeknologiPendidikan*. UniversitasMuhammadiyahSidoarjo, 4.

Nurdyansyah, N. (2018). Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character. UniversitasMuhammadiyahSidoarjo. 2.

Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.3.

Nurdyansyah, N., Rais, P., &Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma’arifPademonegoroSukodono. Madrosatuna*: Journal of Islamic Elementary School, 1(1), November 2017, 37-46 ISSN 2579. 38.

Nurdyansyah, N. (2018). Model PembelajaranBerbasisMasalahPadaPelajaran IPA MateriKomponenEkosistem. UniversitasMuhammadiyahSidoarjo. 2.

Nurdyansyah, N., &Andiek, W. (2015). *InovasiTeknologiPembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2.

Nurdyansyah, N., &Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model PembelajaranSesuaiKurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 1.

Nurdyansyah, N. (2018). *PengembanganBahan Ajar ModulIlmuPengetahuanAlambagiSiswaKelas Iv SekolahDasar*. UniversitasMuhammadiyahSidoarjo.

Nurdyansyah. N., Andiek Widodo, *ManajemenSekolahBerbasis ICT.* (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2015), 103.

Riva, D. M. (2008). Mengenal dan Mengembangkan Berbagai Potensi Peserta Didik. 1.

Sari, I. M., Sumiati, E., & Siahaan, P. (n.d.). *Analisi Kemampuan Berfikir KreatifSiswa SMP dalam Pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar*, 2.

Wulandari, I. W. (2010). *Peningkatan Pemahaman Konsep Bentuk Energi Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IV*, 18-25.

(Nurdyansyah & Fahyuni, Inovasi Model Pembelajaran, 2016)

Pandi, R., &Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125, 95.

1. Pandi, R., &Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125, 95. [↑](#footnote-ref-2)
2. Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125 [↑](#footnote-ref-3)
3. Nurdyansyah, N., Siti, M., &Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173, 258. [↑](#footnote-ref-4)
4. Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction SebagaiPendidikan Anti–KorupsiPadaPelajaranTematik di Madrasah Ibtida’iyahMuhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1), 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. Nurdyansyah, N. (2017). *SumberDayadalamTeknologiPendidikan*. UniversitasMuhammadiyahSidoarjo, 4. [↑](#footnote-ref-6)
6. Nurdyansyah, N. (2018). Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character. UniversitasMuhammadiyahSidoarjo. 2. [↑](#footnote-ref-7)
7. Nurdyansyah, N., &Fitriyani, T. (2018). *PengaruhStrategiPembelajaranAktifTerhadapHasilBelajarPada Madrasah Ibtidaiyah*. UniversitasMuhammadiyahSidoarjo.3. [↑](#footnote-ref-8)
8. Nurdyansyah, N., Rais, P., &Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma’arifPademonegoroSukodono. Madrosatuna*: Journal of Islamic Elementary School, 1(1), November 2017, 37-46 ISSN 2579. 38. [↑](#footnote-ref-9)
9. Nurdyansyah, N. (2018). Model PembelajaranBerbasisMasalahPadaPelajaran IPA MateriKomponenEkosistem. UniversitasMuhammadiyahSidoarjo. 2. [↑](#footnote-ref-10)
10. Nurdyansyah, N., &Andiek, W. (2015). *InovasiTeknologiPembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2. [↑](#footnote-ref-11)
11. Nurdyansyah, N., &Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model PembelajaranSesuaiKurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 1. [↑](#footnote-ref-12)
12. Nurdyansyah, N. (2018). *PengembanganBahan Ajar ModulIlmuPengetahuanAlambagiSiswaKelas Iv SekolahDasar*. UniversitasMuhammadiyahSidoarjo. [↑](#footnote-ref-13)
13. Nurdyansyah. N., Andiek Widodo, *ManajemenSekolahBerbasis ICT.* (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2015), 103. [↑](#footnote-ref-14)